

DESAIN MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH

Novan Ardy Wiyani

Dosen Prodi PGSD STKIP Islam Bumiayu

Abstrak

Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan industri yang mulia. Madrasah memiliki misi ganda, ada misi mencari keuntungan dan misi sosial. Sayangnya madrasah telah melakukan proses pendidikan yang *overcognitify* dan mengabaikan aspek moral, fakta itu merupakan masalah yang ada di madrasah. Disebabkan oleh hal itu, sebuah konsep pendidikan karakter harus diimplementasikan di madrasah melalui desain pengelolaan pendidikan karakter di madrasah. Dalam artikel ini, penulis menjelaskan bagaimana pelaksanaan desain pengelolaan pendidikan karakter di madrasah.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Karakter, Guru, Curicullum, dan Budaya.

Abstract

Madrasah as institution of education is a noble industry. Madrasah has double missions, there are profit mission and social mission. Unfortunately madrasah has been doing education process *overcognitify* and ignore moral aspect, that fact is a problem in madrasah. Caused by it a concept of character education must be implementated in madrasah through management desain of character education in madrasah. In this article, author explains how to implementate management desain of character education in madrasah. There are four components that concerned in it.

Key Words: Management, Character Education, Teachers, Curicullum, and Culture.

Pendahuluan

Theodore Roosevelt mengatakan: *“To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”*. Hingga kini *statement* tersebut menjadi perdebatan yang tak bertepi. Ada yang menginginkan pendidikan terfokus pada kecerdasan otak dan ada yang menganjurkan

jika pendidikan lebih mengedepankan aspek moral. Ada juga yang lainnya menginginkan agar ada integrasi antara kecerdasan otak dengan aspek moral dengan proporsi yang berlainan.

Melihat kenyataan sekarang, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang seharusnya dapat mengintegrasikan antara kecerdasan otak dan aspek moral secara proporsional malah kini terjebak dan cenderung mendidik siswa yang cerdas (kognitif) dan mengabaikan aspek moral (afektif).

Guna mengatasi problem tersebut muncullah gagasan dilaksanakannya pendidikan karakter dalam skala makro dan skala mikro. Pada skala mikro, pendidikan karakter berpusat pada madrasah. Madrasah merupakan wilayah utama yang secara optimal memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter. Madrasah seharusnya melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya.

Secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Keempat kegiatan yang menjadi empat pilar pengembangan karakter di madrasah dapat dilaksanakan dengan maksimal tatkala di-*support* oleh pelaksanaan manajemen yang berpihak pada pelaksanaan pendidikan karakter dan sungguh disayangkan banyak madrasah yang belum bisa melakukannya. Untuk itu diperlukan sebuah desain manajemen pendidikan karakter sebagai panduan bagi madrasah dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Pengertian Desain Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah

Madrasah sebagai sebuah organisasi memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan. Salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen (Pidarta, 2004: 1). Menurut Muhaimin, manajemen pendidikan sendiri adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu menge-

lola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Muhaimin, dkk. 2010: 5). Sedangkan menurut Suharsini Ari Kunto, manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya (Arikunto, 2009).

Kemudian Fakry Gaffar mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga pikiran penting yaitu proses tranformasi, ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian, dan menjadi suatu perilaku (Kesuma, dkk., 2011: 5). Jadi dapat diungkap bahwa pendidikan karakter merupakan aktivitas berbasis madrasah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa.

Dengan demikian implementasi pendidikan karakter dihubungkan dengan setiap rencana madrasah yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku anak (Samani dan Hariyanto, 2011: 45). Idealnya pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian yang terintegrasi dengan manajemen pendidikan di sebuah madrasah.

Madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai lembaga industri mulia (*noble industry*) karena mengemban misi ganda, yaitu profit sekaligus sosial. Misi profit yaitu untuk mencapai keuntungan, ini dapat dicapai ketika efisiensi dan efektivitas dana bisa tercapai sehingga pemasukan (*income*) lebih besar dari pada biaya operasional. Sedang misi sosial bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur.

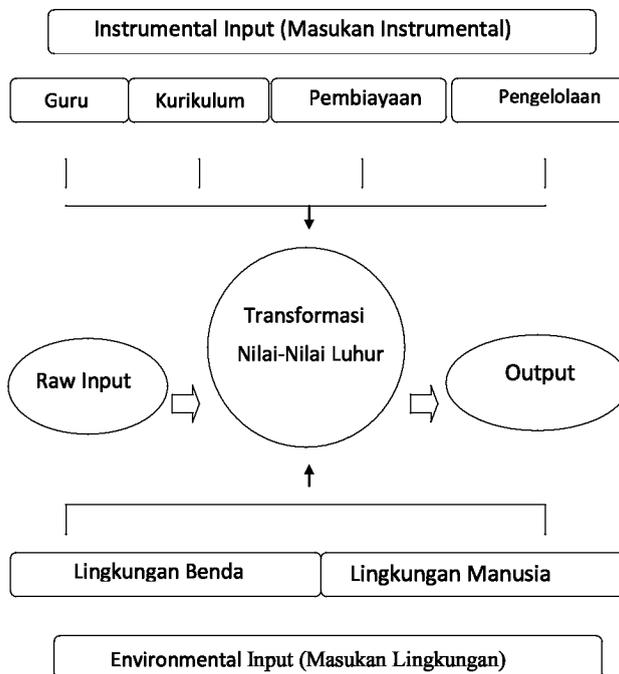
Misi kedua madrasah ini dapat dicapai secara maksimal apabila madrasah memiliki modal *human-capital* dan *social-capital* yang memadai dan juga memiliki tingkat keefektifan dan efisiensi yang tinggi. Itulah sebabnya *me-manage* madrasah tidak hanya membutuhkan profesionalisme yang tinggi saja tetapi juga misi niat-suci dan mental-berlimpah, sama halnya dengan mengelola *noble industry* lain seperti rumah sakit, panti asuhan, yayasan sosial, lembaga riset atau kajian, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Sumber daya madrasah setidak-tidaknya menyangkut peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, program pendidikan, sarana/prasarana, biaya atau keuangan, informasi, proses belajar-mengajar, lingkungan, *output* dan *outcome*, serta hubungan kerja sama dengan *stakeholders*, dan lain-lain (Muhaimin, dkk. 2010: 6).

Dari uraian di atas maka dapat didefinisikan bahwa desain manajemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial madrasah melalui kegiatan manajemen. Komponen-komponen yang dilibatkan dalam implementasi desain manajemen pendidikan karakter di madrasah antara lain komponen kurikulum, komponen pengelolaan, komponen pembiayaan, dan komponen guru serta siswa.

Implementasi Desain Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah

Dari kelima komponen di atas maka implementasi desain manajemen pendidikan karakter di madrasah dapat digambarkan melalui peta konsep dan penjabaran implementasinya sebagai berikut:



Skema Alur Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah

- **Komponen Guru: Komitmen Guru di Bidang Pendidikan Karakter**

Amanah dan memenuhi janji merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Jika salah satunya tidak ada atau tidak dipenuhi, maka tidak akan ada artinya. Orang yang amanah berarti orang yang jujur dan dapat menepati janjinya. Orang yang memenuhi janji berarti ia orang yang memiliki komitmen.

Komitmen harus dilakukan oleh seorang guru. Guru yang memiliki komitmen yang kuat ia juga memiliki visi ke depan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan karakter di madrasah yang diembannya. Komitmen merupakan ucapan yang mengikat seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian komitmen guru dapat didefinisikan sebagai suatu tekad yang mengikat seorang guru untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa komitmen yang kuat, suatu tujuan tidak akan tercapai secara optimal bahkan dapat menuai suatu kegagalan. Sebaliknya, jika seorang guru tidak memiliki komitmen yang kuat berarti ia tidak amanah dan mengabaikan amanah. Orang yang mengabaikan amanah akan berakibat bukan hanya kegagalan melainkan berakibat pada kehancuran (Hidayatullah, 2010: 58).

Dengan demikian, komitmen merupakan langkah awal dalam menerima, mematuhi, dan mengemban amanah. Perwujudan komitmen guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah antara lain:

- 1) Melaksanakan sosialisasi pendidikan karakter dan melakukan komitmen bersama antara seluruh komponen warga madrasah (tenaga pendidik dan kependidikan serta komite madrasah).
- 2) Membuat komitmen dengan semua *stakeholder* untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah.
- 3) Melakukan analisis konteks terhadap kondisi madrasah (internal dan eksternal) yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan di madrasah. Analisis ini dilakukan untuk menetapkan nilai-nilai dan indikator keberhasilan yang diprioritaskan, sumber daya, sarana yang diperlukan, serta prosedur penilaian keberhasilan.

- 4) Menyusun rencana aksi madrasah berkaitan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter.
 - 5) Membuat perencanaan dan program pelaksanaan pendidikan karakter, yang berisi: (a) pengintegrasian melalui pembelajaran; (b) penyusunan mata pelajaran muatan lokal; (c) kegiatan lain, dan; (d) penjadwalan dan penambahan jam belajar di madrasah.
 - 6) Melakukan pengkondisian, seperti; penyediaan sarana, keteladanan, dan penghargaan dan pemberdayaan.
 - 7) Melakukan penilaian keberhasilan dan supervise (Ramli, 2011: 9).
- **Komponen Kurikulum: Racikan Kurikulum Pendidikan Karakter**

Untuk merancang KTSP yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter harus ada serangkaian nilai yang diintegrasikan, antara lain nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, nilai moral, dan nilai kemanusiaan (Sofyan Sauri). Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kemudian nilai-nilai luhur minimal yang harus dikembangkan antara lain tangguh, jujur, cerdas, dan peduli (Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas).

Nilai-nilai luhur minimal tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter. Langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis/memetakan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
- 2) Merumuskan visi, misi, dan tujuan madrasah.
- 3) Merumuskan indikator perilaku peserta didik.
- 4) Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
- 5) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran.
- 6) Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter.
- 7) Membangun komunikasi dan kerjasama antara madrasah dengan orang tua peserta didik.

- Komponen Pembiayaan: Pembiayaan yang Berpihak pada Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Meskipun anggaran biaya pendidikan bukan satu-satunya penentu agar pendidikan lebih berkualitas. Tanpa biaya yang memadai sulit rasanya pendidikan yang bermutu dapat dirasakan oleh semua kalangan. Pendidikan yang bermutu hanya akan menjadi utopia (Mulyono, 2010: 63). Dengan demikian, sukses tidaknya penyelenggaraan pendidikan karakter di madrasah juga ditentukan oleh pembiayaan pendidikan.

Pembiayaan pendidikan merupakan jumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan pendidikan mencakup gaji guru, peningkatan profesional guru, pengadaan sarana ruang belajar, perbaikan ruang, pengadaan peralatan, pengadaan alat-alat dan buku pelajaran, alat tulis kantor, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengelolaan pendidikan, dan kegiatan supervisi pendidikan (Mulyono, 2010: 78).

Unsur biaya adalah hal yang menentukan dalam mekanisme penganggaran. Penentuan biaya sangat mempengaruhi tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan lembaga dalam mencapai tujuan tertentu. Kegiatan yang dilaksanakan dengan biaya yang rendah dan hasilnya mempunyai kualitas yang baik, maka kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan demikian pembiayaan pendidikan karakter sesungguhnya adalah sebuah analisis terhadap sumber-sumber pendapatan dan penggunaan biaya yang diperuntukkan sebagai pengelolaan pendidikan karakter secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Biaya dalam pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah meliputi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa berupa pembelian alat-alat pelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru baik yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun orang tua atau siswa itu sendiri. Sedangkan biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (*earning forgone*) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) yang dikorbankan oleh siswa selama belajar (Fattah, 2009: 23).

Penyusunan rencana pembiayaan pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah berangkat dari rencana kegiatan atau program yang telah disusun kemudian diperhitungkan berapa biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut, bukan dari jumlah yang tersedia dan bagaimana dana tersebut dihabiskan. Dengan rancangan yang demikian, fungsi pembiayaan sebagai alat pengendalian kegiatan dapat diefektifkan. Langkah-langkah penyusunan pembiayaan yang berpihak pada pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Menginventarisasi rencana yang akan dilaksanakan.
 - 2) Menyusun rencana berdasar skala prioritas pelaksanaannya.
 - 3) Menentukan program kerja dan rincian kerja.
 - 4) Menetapkan kebutuhan untuk pelaksanaan rincian program.
 - 5) Menghitung dana yang dibutuhkan.
 - 6) Menentukan sumber dana untuk membiayai rencana.
- Komponen Pengelolaan: Elemen Budaya Madrasah Berbasis Pendidikan Karakter

Berikut ini enam elemen budaya madrasah yang baik, adaptasi dari pendapat Lickona, yaitu:

- 1) Pimpinan madrasah memiliki kepemimpinan moral dan akademik.
- 2) Disiplin ditegakkan di madrasah secara menyeluruh.
- 3) Warga madrasah memiliki rasa persaudaraan.
- 4) Organisasi siswa menerapkan kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan rasa bertanggung jawab bagi para siswa untuk menjadikan madrasah mereka menjadi madrasah yang terbaik.
- 5) Hubungan semua warga madrasah bersifat saling menghargai, adil dan bergotong royong.
- 6) Madrasah meningkatkan perhatian terhadap moralitas dengan menggunakan waktu tertentu untuk mengatasi masalah-masalah moral.

Kepemimpinan madrasah merupakan elemen pertama dan salah satu elemen yang menentukan terciptanya budaya madrasah yang bermoral. Dari hasil penelitian Darmiyati Zuchdi (2010), terungkap bahwa dari sepuluh kepala madrasah yang menjadi responden

penelitian, baru satu yang memiliki kepemimpinan yang ideal. Dari penelitian selanjutnya bahwa dari enam kepala madrasah yang menjadi partisipan penelitian tindakan, yang dua orang resisten untuk berubah dalam hal tindakan demokratis. Namun, ada aktualisasi nilai-nilai yang lain, yaitu keteladanan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kekeluargaan, dan ketaatan beribadah mengalami peningkatan. Oleh karena itu, dalam pengangkatan pimpinan madrasah, kualitas moral harus dijadikan pertimbangan utama.

Elemen yang kedua adalah disiplin. Penegakan disiplin dapat dimulai dengan melibatkan para siswa dalam membuat peraturan madrasah. Kalau perlu mereka diminta menandatangani kesediaan untuk melaksanakan peraturan tersebut dan kesediaan menanggung konsekuensi jika melanggarnya. Dengan demikian mereka dilatih untuk bertanggung jawab atas semua tindakan yang mereka lakukan. Selanjutnya peraturan yang telah disetujui bersama perlu dilaksanakan secara konsekuen dan adil, berlaku bagi semua warga madrasah, baik siswa, guru, kepala madrasah maupun tenaga pendidik.

Elemen yang ketiga adalah rasa persaudaraan. Rasa persaudaraan yang tinggi dapat mencegah terjadinya tindakan-tindakan yang buruk. Hal ini dapat dipahami karena adanya rasa persaudaraan membuat seseorang merasa tidak tega berlaku kasar bahkan menyakiti orang lain. Oleh karena itu, rasa persaudaraan perlu dibangun secara terus-menerus lewat program madrasah, misalnya spanduk selamat datang bagi siswa baru, kunjungan kepada yang sedang mengalami musibah, pemberian ucapan atau surat terima kasih kepada siswa yang telah memberikan pertolongan kepada temannya, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membangun dan memelihara persaudaraan.

Elemen yang keempat ialah dengan pelibatan para siswa dalam membangun kehidupan madrasah. Misalnya membangun kehidupan yang demokratis, yang menghargai pluralistik, dan yang mematuhi peraturan (pelibatan siswa atau wali siswa dalam pembuatan peraturan, evaluasi peraturan, penegakan peraturan, dan penggantian peraturan).

Elemen yang kelima ialah penyediaan waktu untuk memperhatikan masalah-masalah moral. Suasana moral yang baik perlu dibangun di madrasah, meskipun dalam hal yang kecil, misalnya kehilangan

barang yang kurang berharga bagi pemiliknya, tetap perlu perhatian khusus. Suatu madrasah dapat menyediakan tempat barang temuan yang dipantau dengan tertib. Jangan sampai perhatian terhadap pencapaian tujuan pembelajaran menyebabkan pengabaian terhadap perkembangan moral, sosial, dan religiusitas siswa. Semua perkembangan tersebut penting sehingga perlu diperhatikan secara seimbang (Zuchri, 2010: 27).

Penutup

Madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai lembaga industri mulia (*noble industry*) yang bukan hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga mentransformasikan nilai (akhlak) yang sepadan dengan istilah karakter. Upaya transformasi tersebut dapat berjalan dengan efektif tatkala di-*support* oleh desain manajemen pendidikan karakter di madrasah.

Ada empat komponen yang dilibatkan dalam implementasi desain manajemen pendidikan karakter di madrasah, antara lain komponen guru yang berkomitmen dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah, komponen kurikulum yang dikembangkan dengan gagasan pendidikan karakter, komponen pembiayaan yang berpihak pada implementasi pendidikan karakter, dan komponen pengelolaan yang memfokuskan pada pengembangan elemen budaya madrasah berbasis pendidikan karakter.

Dari deskripsi di atas, ada beberapa saran dari penulis terkait dengan implementasi desain manajemen pendidikan karakter di madrasah, yaitu: *Pertama*, bagi Kepala Madrasah perencanaan dalam implementasi desain manajemen pendidikan karakter di madrasah menjadi salah satu aspek yang terpenting. Rencana aksi madrasah seyogyanya dapat mengakomodir 5 elemen budaya di madrasah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guna mendukungnya, kepala madrasah harus memprioritaskan pembiayaan pendidikan untuk pelaksanaan rencana aksi madrasah kemudian menjadi seorang *leader* yang inspiratif bagi bawahannya, yang bukan hanya mampu memotivasi tapi juga dapat diteladani oleh seluruh *stakeholders* madrasah.

Kedua, bagi guru dalam implementasi desain manajemen pendidikan karakter di madrasah, guru kunci keberhasilannya. Oleh karena itu guru diharapkan mempunyai komitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter baik melalui pembelajaran di kelas, membentuk budaya di madrasah melalui

keteladanan, pembiasaan rutin dan spontan serta pengkondisian, maupun melalui integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler di madrasah. Komitmen tersebut dapat diwujudkan sepenuhnya manakala ada kerjasama antara guru dengan wali murid.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini, dan Lia Yuliani. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Fattah, Nanang. 2009. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hidayatulloh, M. Furqon. 2010. *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 2010. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Muhtadi, Ali , *Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, Makalah.
- Mulyono. 2010. *Konsep Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramli, Mansyur. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas RI.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karater*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sauri, Sofyan. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Makalah. Dipublikasikan oleh UPI Bandung Tahun 2011.

Novan Ardy Wiyani

Zuchri, Darmiyati. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.